

ANALISIS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PT BANK NEGARA INDONESIA (Persero), Tbk. TAHUN 2023 BERLANDASKAN STANDAR GRI TAHUN 2021

Afiq Chamim Mubaroq^{1*}, Bambang Agus Pramuka²

¹Magister Sains Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Akuntansi, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*Email corresponding author: afiq.mubaroq@gmail.com

Abstract

Sustainability reports are a form of company commitment to implementing sustainability in their company. Various sustainability concepts and theories inspired the birth of sustainability. GRI is a guide for companies to report their activities related to social, economic and environmental matters. This research uses descriptive methods to explain the history, philosophy and implementation of GRI in sustainability reports. The sample used in the research is the sustainability report of PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk in 2023. The research results explain the philosophy of financial reporting based on transparency, trustworthiness, relevance, comparability and integrity. Meanwhile, the philosophy of sustainability reporting is based on transparency, stakeholder involvement, consistency, innovation and continuous improvement. According to the Koran and hadith, the philosophy of sustainability reporting can be found in concepts that emphasize the importance of social justice, environmental responsibility and general welfare. In 2023, BNI has fulfilled 89.3% of all points in the 2021 GRI. In addition, BNI has also fulfilled the pentuple bottom line aspects, namely profit, people, planet, prophet and phenotechnology.

Keywords: Sustainability Report, PT Bank Negara Indonesia, GRI 2021

PENDAHULUAN

Laporan keberlanjutan merupakan sebuah instrumen yang menjadi komitmen perusahaan dalam menyampaikan penerapan *sustainable development goals*. Konsep *Triple bottom line* (TBL) merupakan sebuah kerangka keberlanjutan yang banyak diadopsi oleh organisasi. TBL pertama kali dikenalkan oleh Elkington pada tahun 1997 pada bukunya yang berjudul "*cannibal with forks*" yang diterbitkan pada tahun 1998 Iswanu & Sukoharsono, (2022), dengan fokus pada aspek 3P yaitu *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan). Ketiga aspek tersebut menjelaskan adanya intervensi dari pemerintah, lembaga swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat, agar perusahaan lebih memperhatikan dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasionalnya (Barus *et al.*, 2024). Menurut Deloitte, pada tahun 2023 kesadaran masyarakat pada lingkungan terus mengalami peningkatan, mereka telah mengubah gaya hidup yang dimulai dari diri sendiri, seperti mendaur ulang produk, mengurangi sampah, memilih transportasi ramah lingkungan, dan menghilangkan pemakaian plastik (Deloitte, 2024).

Konsep *triple bottom line* Elkington (1997) telah berkembang dan berevolusi, Silva (2018) mengembangkan TBL menjadi *quadruple bottom line* dengan menambahkan aspek spiritual (*purpose*). Sukoharsono (2019) menjelaskan bahwa keteladanan dan kepribadian Nabi Muhammad SAW merupakan contoh yang harus dianut dan dijalankan oleh Masyarakat saat ini, anggapan tersebut (*prophet*) dan (*phenotechnology*) menjadi dasar pengembangan QBL kepada *pentuple bottom line*. Terbaru, konsep PBL telah berkembang dengan munculnya kerangka *hexagon bottom line* yang diperkenalkan dalam (Handayani, 2023). Sebelum konsep-konsep tersebut diterapkan, latar belakang munculnya laporan keberlanjutan dimulai pada tahun 1970-an, saat itu laporan perusahaan mulai berfokus pada dua dimensi, yaitu antara dimensi ekonomi dan lingkungan (efisiensi lingkungan) dan hubungan antara dimensi ekonomi dan sosial (efisiensi sosial) (E. G. Sukoharsono & Andayani, 2021). Pelaporan yang berisi pembahasan lingkungan mulai muncul pada akhir 1980-an

dan awal 1990-an. Laporan tersebut disampaikan oleh perusahaan untuk merespon kemunculan beberapa kecelakaan dan bencana lingkungan, seperti Bhagwan, Chernobyl, dan Schweizerhalle. Upaya untuk menjaga legitimasi masyarakat, perusahaan mulai diwajibkan untuk melaporkan kegiatan organisasi mereka, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan.

Pertengahan 1990-an banyak organisasi yang semakin mengungkapkan informasi aktivitas organisasi mereka yang berkaitan dengan output ekonomi dan input lingkungan (Schaltegger & Synnestvedt, 2002). Laporan keberlanjutan pertama kali dikembangkan pada sektor akademis Schaltegger & Sturm (1990), dan diperkenalkan oleh Dewan Bisnis Dunia dengan tujuan keberlanjutan. Mulai pertengahan hingga akhir 1990-an perusahaan sudah melaporkan keberlanjutan pada tiga dimensi keberlanjutan. Laporan tersebut berisi informasi dari tiga aspek gabungan, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi, hal tersebut terus mengalami peningkatan secara signifikan. Laporan keberlanjutan modern telah berkembang pesat sejak awal kemunculannya. Aturan dalam pelaporan dan isi laporan telah diatur secara rinci, untuk laporan keberlanjutan, mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Standar tersebut dikeluarkan oleh organisasi yang bernama Global Reporting Initiative (GRI). Organisasi tersebut memperkenalkan kerangka keberlanjutan untuk membantu organisasi dalam mengukur dan melaporkan dampak mereka terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan perusahaan yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan yang dibahas dalam beberapa aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Jannah *et al.*, 2021). Tanggung jawab perusahaan atau *corporate social responsibility* atau CSR yang tertuang dalam laporan keberlanjutan telah diatur oleh pemerintah Indonesia melalui UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas (Addini *et al.*, 2019). Meskipun peraturan tersebut belum mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan, namun adanya peraturan yang dikeluarkan merupakan kepedulian pemerintah terhadap tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan sekitar. Banyaknya fakta kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, selayaknya menjadi acuan untuk melakukan perubahan dan lebih memperhatikan kondisi lingkungan. Mengubah sudut pandang perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, merupakan langkah awal yang baik untuk menciptakan keberlanjutan yang berorientasi pada ekonomi, sosial, dan lingkungan (Apriliyani *et al.*, 2021).

Pelaporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 2006. PT. Kaltim Prima Coal menerbitkan laporan keberlanjutan dengan pedoman GRI-G2. Tren laporan keberlanjutan terus mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 88% perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan (Pwc, 2023). Akan tetapi konformitas laporan keberlanjutan yang sesuai GRI baru mencapai 59,9% (Kuswanto, 2019). Konformitas mengacu pada kesesuaian indikator-indikator pada laporan keberlanjutan perusahaan dan pedoman GRI. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor dengan peran penting dalam perekonomian Indonesia dan memiliki kepentingan yang besar terhadap masyarakat (Mulyani, 2022). Tercatat pada BEI saham perbankan menguasai 33% pasar modal di Indonesia. Saham perbankan juga memiliki dominasi yang kuat pada saham-saham yang likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Hal ini ditunjukkan dari kapitalisasi pasar pada beberapa indeks, seperti LQ-45, IDX 30, dan IDX80 (IDX, 2023). PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk atau BNI merupakan salah satu bank milik negara. BNI didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dengan landasan UU No. 2 tahun 1946. Perusahaan ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan mandat dari UU No.17 tahun 1968 yaitu memperbaiki ekonomi rakyat dan membantu dalam Pembangunan nasional (Hardi *et al.*, 2023). Sepanjang tahun 2023 BNI telah mendapatkan 12 penghargaan untuk banyak kategori dalam aspek lingkungan. Selain itu, BNI selalu menyampaikan laporan keberlanjutan setiap tahunnya, hal tersebut merupakan salah satu komitmen dalam mengimplementasikan keberlanjutan dalam aktivitas organisasinya.

Beberapa penelitian tentang laporan keberlanjutan telah dilakukan, mulai dari perkembangan *triple bottom line* sampai dengan *hexagon bottom line* Handayani (2023), penerapan GRI pada perusahaan di sektor pertanian Apriliyani *et al.* (2021); Barus *et al.* (2024), sektor perbankan Mulyani,

(2022), sektor kayu dan pengolahannya Samosir *et al.*, (2024), dan perusahaan yang terdaftar di BEI Evana (2017); Josua & Septiani (2020); Mulyawati & Augustine (2019), pedoman GRI juga diterapkan pada lembaga pendidikan (Bahari *et al.*, 2023; Erina & Pujiningsih, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan laporan keberlanjutan dari sudut pandang filosofi barat dan Islam, selain itu untuk menganalisa sejauh mana PT Bank Negara Indonesia, Tbk mengimplementasikan pedoman GRI pada laporan keberlanjutan. Penelitian ini setidaknya berimplikasi pada dua hal; Pertama, menambah wawasan tentang laporan keberlanjutan beserta filosofi/dasar pemikirannya. Kedua, tingkat implementasi pedoman GRI pada laporan keberlanjutan PT Bank Negara Indonesia, Tbk tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Sharia Enterprise Theory

Teori *Sharia Enterprise* merupakan sebuah pendekatan atau kerangka kerja yang mencoba mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah Islam ke dalam praktek bisnis dan manajemen organisasi. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan perusahaan atau entitas bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, baik dari segi hukum, etika, maupun nilai-nilai sosial. Konsep SET diakomodasi oleh konsep *enterprise theory* yang mengakui adanya tanggung jawab organisasi kepada para *stakeholder* yang lebih luas. Sedangkan *equity theory* lebih fokus pada kesejahteraan pemilik dan tidak memperhatikan pemangku kepentingan di sekitarnya, sehingga aktivitas yang dikerjakan berorientasi pada kesejahteraan pemilik (Meutia, 2010).

Meskipun Teori *Sharia Enterprise* tidak mungkin menjadi relevan di semua konteks bisnis, namun, bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang mendasarkan pada prinsip-prinsip Islam, pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam strategi bisnis dan manajemen organisasi mereka. Hal ini dikonfirmasi dalam Triyuwono (2011) yang menyatakan bahwa SET tidak hanya mementingkan kesejahteraan pemilik, tetapi juga memperhatikan kepentingan yang lain. Disebutkan dalam Dori & Sari (2016) bahwasanya *stakeholder* selain pemilik atau pemilik saham, adalah Allah SWT, manusia, dan alam. *Sharia Enterprise Theory* telah diaplikasikan pada beberapa perusahaan. Pada perbankan syariah SET diterapkan pada lima aspek, yaitu akuntabilitas kepada tuhan, akuntabilitas kepada nasabah, karyawan, pemangku kepentingan tidak langsung, dan alam (Ruddin, 2020). Konsep SET juga diterapkan pada perusahaan sektor manufaktur, SET hadir memberikan Amanah kepada manusia sebagai wakil Allah di bumi, sehingga ketika amanah tersebut dijalankan dengan baik dan benar, maka akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan (Nurdin, 2018).

Sustainability development theory

Teori Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainability Development Theory* adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana mencapai pembangunan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Ini mencakup pertimbangan tentang aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pembangunan (Burton, 1987). Teori pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kebijakan pembangunan. Hal ini mencakup pengurangan emisi gas rumah kaca, konservasi sumber daya alam, pengentasan kemiskinan, peningkatan kesetaraan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Teori ini telah menjadi dasar bagi banyak kebijakan dan inisiatif di tingkat lokal, nasional, dan global untuk menciptakan masyarakat dan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dalam praktiknya, hal ini melibatkan upaya bersama dari pemerintah, bisnis, masyarakat sipil, dan individu untuk mengadopsi praktik dan keputusan yang memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat. SDT berkontribusi pada aspek perencanaan pendirian usaha, perencanaan keberlanjutan dan penggunaan faktor keberlanjutan.

Lebih lanjut, SDT memberikan wawasan terhadap kelangsungan suatu organisasi dan mengarahkan para pemilik, pegawai, dan masyarakat berorientasi pada kemanusiaan, kesejahteraan, dan lingkungan yang sehat (Adoukonou, 2019). SDT juga mengkonfirmasi bahwasanya pentingnya environment, social responsibility, dan government (ESG) terhadap nilai sebuah perusahaan (Siwei & Chalermkiat, 2023).

Stakeholder theory

Teori Stakeholder merupakan sebuah kerangka konseptual yang mengakui bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*) mereka, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam atau dipengaruhi oleh aktivitas organisasi tersebut. Pihak-pihak tersebut dapat mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan lingkungan. Teori pemangku kepentingan diperkenalkan oleh Freeman (1983) dan menunjukkan bahwa korporasi manajemen dipengaruhi oleh lingkungan yang jauh lebih kompleks daripada sekadar konsep nilai pemegang saham. Ia berpendapat bahwa lingkungan bisnis dicirikan oleh pengaruh berbagai pemangku kepentingan, yang dapat digambarkan sebagai 'kelompok atau individu mana pun yang mampu mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori Stakeholder menekankan bahwa keberhasilan jangka panjang sebuah organisasi tidak hanya diukur dari perspektif finansial atau keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus memperhitungkan dampak dan kepentingan dari berbagai pihak terkait. Dengan memperhatikan kepentingan semua stakeholder, organisasi diharapkan dapat menjalankan operasinya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Freeman *et al.*, 2010). Selain bentuk dan katakter kelembagaan, laporan keberlanjutan juga dipengaruhi oleh *stakeholder theory* khususnya pada pengujian dan klasifikasi pemangku kepentingan pada suatu organisasi (Herold, 2018).

Teori Legitimasi & Teori Sinyal

Teori legitimasi adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana organisasi atau entitas sosial berusaha untuk mempertahankan atau meningkatkan legitimasi mereka di mata masyarakat atau pemangku kepentingan. Legitimasi adalah persepsi bahwa tindakan dan kegiatan organisasi sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan harapan yang diakui secara sosial. Teori ini mengakui bahwa legitimasi sangat penting bagi organisasi karena dapat mempengaruhi dukungan, reputasi, dan keberlanjutan mereka (Suchman, 1995). Ali *et al.*, (2020) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam laporan keberlanjutan untuk melegitimasi dan memperkuat isu tersebut pesan keberlanjutan organisasi. Laporan keberlanjutan memiliki narasi tekstual yang mendukung, dan ditafsirkan sebagai upaya perusahaan untuk membuat pesan keberlanjutan mereka dan memberikan manfaat yang lebih besar baik pada legitimasi kegiatan dan kinerja dengan tujuan akhir meningkatkan nilai organisasi. Nishitani *et al.*, (2021) menyatakan adanya perbedaan motivasi yang mendasari praktik pelaporan keberlanjutan secara sukarela antara di negara Jepang dan Inggris dari berbagai sektor industri. Hal tersebut didorong adanya legitimasi dari masyarakat terhadap perusahaan.

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah teori yang berasal dari ekonomi dan ilmu perilaku organisasi yang menjelaskan bagaimana individu atau organisasi menggunakan sinyal untuk mengkomunikasikan informasi tentang karakteristik atau kualitas yang sulit diamati secara langsung kepada pihak lain. Teori sinyal dalam konteks ekonomi pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence dalam makalahnya yang terkenal pada tahun 1973 yang berjudul "Job Market Signaling". Dalam makalah ini, Spence menjelaskan bagaimana individu menggunakan sinyal, seperti pendidikan atau pengalaman, untuk mengkomunikasikan kualitas atau kemampuan mereka kepada calon pemberi kerja (Spence, 1973). Tujuan utama dari teori sinyal adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara pelaku ekonomi atau organisasi. Pada konteks ekonomi, teori sinyal sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara penjual dan pembeli di pasar. Misalnya, dalam pasar tenaga kerja, individu yang mencari pekerjaan mungkin menggunakan sinyal-sinyal seperti pendidikan, pengalaman, atau referensi untuk mengkomunikasikan kualitas atau kemampuan

mereka kepada calon pengusaha (Spence, 1973). Simoni *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dimotivasi oleh kebutuhan untuk melakukan hal tersebut menjaga hubungan baik dengan pemangku kepentingannya (yang sejalan dengan teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi), serta kesediaan untuk memberi sinyal mengenai kinerja keberlanjutan mereka (yang sejalan dengan teori sinyal) dan untuk mendapatkan legitimasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis konten dengan tujuan untuk mengeksplorasi pemahaman tentang filosofi laporan keberlanjutan dan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga membahas penerapan standar GRI dalam laporan keberlanjutan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. Metode ini cocok digunakan pada penelitian yang sebelumnya kurang diperhatikan dan jarang dilakukan dan terdiri dari serangkaian tahapan dengan melibatkan pendekatan interpretative yang mempelajari fenomena yang terjadi dalam suatu lingkungan (Creswell & Poth, 2018). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur dari artikel ilmiah, laporan keuangan, laporan keberlanjutan, dan portal berita. Selanjutnya dilakukan klasifikasi sesuai dengan tema dan pembahasan baik secara manual maupun otomatis menggunakan perangkat lunak (Antons *et al.*, 2020; Nirmala & Pushpa, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Keuangan (Annual Report)

Laporan keuangan perusahaan adalah laporan yang merangkum informasi keuangan entitas bisnis, termasuk pendapatan, biaya, aset, kewajiban, ekuitas, dan arus kas, selama periode waktu tertentu. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan transparan tentang kinerja keuangan sebuah perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, investor, dan regulator. Laporan keuangan membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan manajerial (IASB, 2018).

Sejarah munculnya laporan keuangan dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal perkembangan sistem ekonomi dan perdagangan. Namun, evolusi laporan keuangan modern sebagaimana yang kita kenal sekarang ini lebih terkait dengan perkembangan kapitalisme, regulasi pemerintah, dan kebutuhan akan transparansi dalam bisnis (Edwards & Dean, 1991). Beberapa titik penting dalam sejarah munculnya laporan keuangan, antara lain; Perkembangan Sistem Perdagangan: Seiring dengan perkembangan perdagangan pada Abad Pertengahan dan Renaisans, pedagang dan pedagang mulai memerlukan catatan yang lebih terperinci tentang transaksi keuangan mereka. Hal ini dianggap sebagai awal munculnya dokumentasi keuangan yang mirip dengan laporan keuangan; Revolusi Industri: Pada abad ke-18 dan ke-19, dengan berkembangnya revolusi industri, munculnya perusahaan besar dan kompleks membuat perlunya laporan keuangan yang lebih formal dan terstruktur untuk memantau dan melaporkan kinerja keuangan; Pembentukan Perseroan Terbatas: Dalam abad ke-19, dengan munculnya badan hukum seperti perseroan terbatas, kebutuhan akan akuntabilitas keuangan dan transparansi semakin meningkat. Perseroan terbatas memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk dipresentasikan kepada pemegang saham dan pihak lainnya; Regulasi Pemerintah: Pada abad ke-20, meningkatnya regulasi pemerintah terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan membawa standar yang lebih ketat dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini meliputi pembentukan badan standar akuntansi, seperti Financial Accounting Standards Board (FASB) di Amerika Serikat dan International Accounting Standards Board (IASB) secara internasional, yang menetapkan standar akuntansi yang diterima secara luas; Globalisasi dan Perdagangan: Dengan globalisasi ekonomi dan meningkatnya kompleksitas bisnis, laporan keuangan menjadi semakin penting sebagai alat untuk memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan di seluruh dunia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan praktik bisnis, laporan keuangan terus mengalami evolusi untuk tetap relevan dan informatif bagi pemangku kepentingan dalam lingkungan bisnis yang terus berubah.

Landasan laporan keuangan adalah seperangkat prinsip, konsep, dan standar yang mengatur penyusunan dan penyajian informasi keuangan dalam laporan keuangan. Landasan ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan memadai bagi para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang informasional. Beberapa landasan utama laporan keuangan, yaitu ; Prinsip Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan, Kerangka Konseptual, Prinsip-prinsip Pelaporan Keuangan, Etika Profesional (IASB, 2018).

Filosofi laporan keuangan didasarkan pada keyakinan bahwa transparansi dan kejujuran dalam menyajikan informasi keuangan adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan keberhasilan jangka panjang dalam lingkungan bisnis. Filosofi ini juga mencakup pandangan bahwa laporan keuangan harus memberikan gambaran yang jelas, obyektif, dan terpercaya tentang kinerja keuangan sebuah entitas kepada para pemangku kepentingan. Terdapat beberapa aspek filosofi laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu: Transparansi, Keterpercayaan, Relevansi, Keterbandingan, dan Integritas. Dengan memegang teguh prinsip-prinsip filosofi laporan keuangan ini, laporan keuangan dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya akan membantu dalam pengambilan keputusan yang informasional dan berkelanjutan (Scott, 2009).

Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* adalah sebuah laporan yang menyajikan informasi tentang praktik bisnis, dampak lingkungan, dan kontribusi sosial suatu organisasi atau perusahaan. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang upaya organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan, seperti mengurangi jejak lingkungan, mempromosikan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Laporan keberlanjutan sering kali mencakup beberapa elemen, termasuk kinerja lingkungan (*planet*), sosial (*people*), ekonomi (*profit*), strategi dan tujuan keberlanjutan, hingga pelaporan yang transparan (GRI, 2020).

Sejarah munculnya laporan keberlanjutan berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran akan dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis. Meskipun laporan keberlanjutan modern sebagian besar berkembang dalam beberapa dekade terakhir, akar konsepnya dapat ditelusuri kembali ke beberapa titik dalam sejarah. Beberapa titik penting dalam sejarah munculnya laporan keberlanjutan: Awal Pemikiran Etika Bisnis: Pemikiran tentang tanggung jawab sosial perusahaan telah ada sejak awal abad ke-20, dengan beberapa tokoh seperti Robert Owen dan Henry Ford yang menekankan pentingnya kesejahteraan karyawan dan komunitas; Pembentukan Konsep Lingkungan: Pada tahun 1970-an, gerakan lingkungan mulai mendapatkan momentum, terutama setelah terjadi kejadian dramatis seperti kebocoran minyak Exxon Valdez pada tahun 1989. Hal ini memicu kesadaran akan perlunya perhatian terhadap lingkungan dalam bisnis; Pengembangan Standar Pelaporan: Pada tahun 1990-an dan awal 2000-an, organisasi non-pemerintah (NGO), lembaga keuangan, dan perusahaan mulai mengembangkan standar dan pedoman untuk pelaporan keberlanjutan. Salah satu yang paling terkenal adalah *Global Reporting Initiative* (GRI), yang memperkenalkan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang umum digunakan; Peningkatan Permintaan dari Pemangku Kepentingan: Pemangku kepentingan seperti investor, konsumen, dan masyarakat umum semakin menyadari pentingnya keberlanjutan dalam bisnis. Mereka mulai menuntut informasi lebih lanjut tentang praktik bisnis, dampak lingkungan, dan kontribusi sosial perusahaan; Regulasi dan Kebijakan Pemerintah: Banyak negara mulai mengadopsi regulasi dan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi tentang kinerja keberlanjutan mereka. Contohnya adalah aturan yang memerlukan pelaporan emisi gas rumah kaca atau kebijakan pengurangan limbah (Gray & Bebbington, 2001). Seiring dengan perkembangan tersebut, laporan keberlanjutan telah menjadi alat penting bagi perusahaan untuk membangun citra merek yang berkelanjutan, memenuhi harapan pemangku kepentingan, dan menciptakan nilai jangka panjang. Meskipun masih ada tantangan dan perbedaan dalam praktik pelaporan keberlanjutan, tren menuju transparansi dan akuntabilitas terus berkembang.

Landasan laporan keberlanjutan mencakup seperangkat prinsip, pedoman, dan kerangka kerja yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun dan menyajikan informasi tentang praktik bisnis, dampak lingkungan, dan kontribusi sosial mereka. Landasan ini membantu memastikan bahwa laporan keberlanjutan memberikan gambaran yang jelas, konsisten, dan bermakna tentang upaya perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Terdapat beberapa landasan utama laporan keberlanjutan, yaitu Global Reporting Initiative (GRI), Standar Pelaporan Internasional (IFRS), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), United Nations Global Compact (UNGC), Kerangka Kerja Keberlanjutan Organisasi (Sustainability Accounting Standards Board). Landasan-landasan ini memberikan panduan yang penting bagi perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang informatif, relevan, dan dapat dipercaya. Dengan mengacu pada kerangka kerja ini, perusahaan dapat memastikan bahwa laporan keberlanjutan mereka mencakup informasi yang penting bagi para pemangku kepentingan dan mendukung tujuan keberlanjutan mereka secara keseluruhan (GRI, 2020).

Filosofi laporan keberlanjutan mencerminkan keyakinan bahwa bisnis memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang melampaui hanya mencari keuntungan finansial semata. Filosofi ini didasarkan pada pemahaman bahwa bisnis tidak hanya harus bertanggung jawab terhadap para pemegang saham, tetapi juga terhadap seluruh pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk karyawan, konsumen, komunitas, dan lingkungan. Beberapa prinsip dan nilai yang mendasari filosofi laporan keberlanjutan antara lain; Transparansi, Keterlibatan *Stakeholder*, Konsistensi, Inovasi dan Peningkatan Berkelanjutan. Filosofi laporan keberlanjutan menempatkan perusahaan sebagai agen perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungan, bukan hanya sebagai entitas yang mencari keuntungan. Ini memandang keberlanjutan sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari kesuksesan bisnis jangka panjang, yang mencakup pertimbangan terhadap manusia, planet, dan keuntungan (Elkington, 1997).

Menurut Al-Quran dan Hadis filosofi laporan keberlanjutan dapat ditemukan dalam konsep-konsep yang menekankan pentingnya keadilan sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kesejahteraan umum. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan istilah "laporan keberlanjutan", prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis memberikan landasan moral dan etis bagi praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Tanggung Jawab Sosial, Al-Quran menekankan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama dan membantu mereka yang membutuhkan. Sebagai contoh, Surah Al-Baqarah ayat 261 menyatakan: "Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." Hal ini mencerminkan pentingnya praktik bisnis yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Tanggung Jawab Lingkungan, Al-Quran juga menekankan pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Surah Al-A'raf ayat 31 menyatakan: "Wahai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid dan makan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari pemborosan. Keseimbangan dan Keadilan, Al-Quran menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan. Surah Ar-Rahman ayat 7 menyatakan: "Dan bumi dijadikan-Nya datar (untuk dimanfaatkan) bagi makhluk-Nya." Ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan. Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memperlakukan hewan dengan baik. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW melarang pemborosan air, bahkan ketika berwudhu. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran lingkungan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Implementasi Laporan Keberlanjutan PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. memiliki lima pilar keberlanjutan untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik keberlanjutan. Pilar-pilar ini

didasarkan pada misi bank untuk memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah selaku mitra bisnis pilihan utama, memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan mitra bisnis global, meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor, menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan masyarakat, menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri. Kelima pilar tersebut adalah: BNI untuk Indonesia, BNI untuk Pegawai, BNI untuk Masyarakat, BNI untuk Lingkungan Hidup, dan BNI untuk Nasabah. Pada tahun 2023, BNI telah menetapkan kerangka kerja, target, dan peta jalan yang akan menjadi acuan bagi bank dalam menerapkan dan meningkatkan inisiatif lingkungan, sosial, dan tata kelola pada operasional bank. BNI menyusun target dan peta jalan untuk jangka pendek (2023), menengah (2024-2026), dan panjang (> 2027). Selain itu BNI memandang konsep keberlanjutan sebagai aspek penting yang melekat dalam operasional bisnis perbankan. BNI mengintegrasikan strategi perusahaan dengan nilai-nilai keberlanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST), serta ekonomi. Dalam implementasinya, BNI juga membangun budaya keberlanjutan yang menyeluruh di setiap unit kerja sehingga praktik green banking dapat dilaksanakan secara maksimal. Semua program dan kerangka kerja disampaikan BNI tertuang dalam laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan disampaikan setiap tahunnya, pada tahun 2023 BNI menggunakan acuan GRI tahun 2021. Standar Gri tahun 2021 memiliki 117 poin penilaian, yang terbagi dalam beberapa topik pembahasan, yaitu gambaran umum perusahaan, pilar ekonomi, pilar lingkungan, dan pilar sosial. Dari keseluruhan poin dalam GRI, BNI telah memenuhi 89,3% atau sebanyak 105 poin dipenuhi dari total 117 poin. Selama 2023, BNI berhasil mencatatkan kinerja keberlanjutan dengan cukup membanggakan. Pada aspek ekonomi, BNI membukukan pendapatan operasional senilai Rp62.747 miliar yang meningkat 2,1% dari tahun sebelumnya. Di akhir periode tahun buku, BNI menghasilkan laba bersih sebesar Rp20.909 miliar, sejalan dengan proyeksi yang menjadi konsensus pasar. Peningkatan laba bersih dikontribusi oleh pertumbuhan Pendapatan Bunga, Pendapatan Premi, serta Loan Recovery, disertai dengan berlanjutnya perbaikan kualitas aset yang menjadi pendorong utama terhadap kinerja BNI di 2023. Kinerja yang baik ini sejalan dengan tujuan program transformasi dalam memperkuat fundamental perusahaan dengan fokus pada ekspansi bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Selain dari sisi internal, BNI juga telah mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program pemberdayaan dan kemitraan, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). BNI meyakini bahwa UMKM dapat berperan sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia dan pertumbuhannya akan menjadi faktor penting dalam pemulihan ekonomi di masa mendatang. Hingga akhir 2023, pembiayaan sebanyak Rp113.224 miliar telah disalurkan BNI kepada UMKM.

Tinjauan konsep *pentuple bottom line*, BNI telah menyampaikan semua aspek dalam laporan keberlanjutan. Aspek-aspek tersebut terdiri dari 5P yaitu *profit*, *people*, *planet*, *prophet*, dan *phenotechnology*. Masing-masing dari unsur tersebut memiliki konsep yang berbeda namun mendukung satu sama lain. Setiap unsur penting untuk dilakukan untuk menunjang berjalannya organisasi yang sadar akan Tuhan, yang tidak merusak lingkungan, dapat bermanfaat kepada masyarakat, dan seimbang dengan kemajuan teknologi yang ada. Aspek *profit* disampaikan dalam laporan keberlanjutan pilar ekonomi, *people* disampaikan dalam laporan keberlanjutan pilar sosial, *planet* disampaikan dalam laporan keberlanjutan pilar lingkungan. Sedangkan aspek *prophet* diimplementasikan pada seluruh karyawan perusahaan yaitu dengan tidak adanya diskriminasi, kesetaraan gender, kesempatan kerja yang sama, tidak ada perbedaan upah antar gender, status pekerja yang jelas, dan pemberian fasilitas yang memadai dengan tidak memandang perbedaan jabatan. Aspek *phenotechnology* diterapkan pada pengelolaan ancaman resiko siber guna melindungi data nasabah, BNI terus mengembangkan teknologi sebagai potensi untuk meningkatkan nilai bagi kliennya di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi. Melalui transformasi digital, BNI menargetkan adanya efisiensi operasional dan peningkatan profitabilitas. Selain itu Pengembangan infrastruktur teknologi dan inovasi digital di BNI dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan

kemampuan transaksional, memudahkan nasabah retail dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti pembelian token listrik, pembayaran tagihan, isi ulang pulsa, serta meningkatkan akseptasi nasabah bisnis atas pembayaran yang bersifat *cashless*.

KESIMPULAN

Laporan keberlanjutan merupakan sebuah instrumen yang menjadi komitmen perusahaan dalam menyampaikan penerapan *sustainable development goals*. Laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) didefinisikan sebagai laporan perusahaan yang berisi informasi keuangan dan non-keuangan yang dibahas dalam beberapa aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk atau BNI merupakan salah satu bank milik negara. BNI didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dengan landasan UU No. 2 tahun 1946. Perusahaan ini memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan mandat dari UU No.17 tahun 1968 yaitu memperbaiki ekonomi rakyat dan membantu dalam Pembangunan nasional. Sepanjang tahun 2023 BNI telah mendapatkan 12 penghargaan untuk banyak kategori dalam aspek lingkungan. BNI telah memenuhi 105 dari 117 poin acuan GRI tahun 2021 dalam laporan keberlanjutan. Selain itu BNI juga mengimplementasikan konsep *pentuple bottom line* yang disampaikan melalui berbagai program dan kerangka kerja sepanjang tahun 2023. Hasil penelitian ini berimplikasi pada dua hal; Pertama, menambah wawasan tentang penerapan laporan keberlanjutan. Kedua, tingkat implementasi pedoman GRI pada laporan keberlanjutan PT Bank Negara Indonesia, Tbk. Peneliti yang akan datang dapat menggunakan berbagai perusahaan dan sektor lain sebagai bahan analisa laporan keberlanjutan dengan acuan GRI tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, N., Cheisviyanny, C., & Setiawan, M. A. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility PT. Aneka Tambang Tbk Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) Dan Kaitannya Terhadap PROPER. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 922-941. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.118>
- Adoukonou, V. (2019). Strategies for Small Business Sustainability. *Dissertation*, 191. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations%0Ahttps://search.proquest.com/docview/2206583322?accountid=38738>
- Ali, I., Lodhia, S., & Narayan, A. K. (2020). Value creation attempts via photographs in sustainability reporting: a legitimacy theory perspective. *Meditari Accountancy Research*, 29(2), 247-263. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-02-2020-0722>
- Antons, D., Grünwald, E., Cichy, P., & Salge, T. O. (2020). The application of text mining methods in innovation research: current state, evolution patterns, and development priorities. *R&D Management*, 50(3), 329-351.
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis Penerapan Global Reporting Initiative (GRI) G4 pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sektor Pertanian. 4(2). www.idx.co.id.2019
- Bahari, A., Chasvella, D. A., & Komalasari, S. P. (2023). Universitas di Indonesia: Apakah Sudah Siap Untuk Menyusun Laporan Keberlanjutan? *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 15(2), 577-586. <https://doi.org/10.35143/jakb.v15i2.5342>
- Barus, R., Silalahi, F., & Ayu, S. F. (2024). Analisis Penerapan Indikator Global Reporting Initiative (GRI) pada Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Pertanian. 7(1), 156-167. <https://doi.org/10.22219/jaa.v7i1.28214>
- Burton, I. (1987). Report on reports: Our common future: The world commission on environment and development. *Environment: Science and Policy for Sustainable Development*, 29(5), 25-29.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Fourth). SAGE Publication.
- Deloitte. (2024). *The Sustainable Consumer 2023*. Deloitte.Com.

- <https://www2.deloitte.com/uk/en/pages/consumer-business/articles/sustainable-consumer.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2024
- Dori, N., & Sari, I. M. (2016). Pelaporan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Dalam Perspektif Syariah Enterprise Theory (Studi Kasus Pada Laporan Tahunan Pt Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 145-160.
- Edwards, J. R., & Dean, G. W. (1991). *A History of Financial Accounting*. Routledge.
- Elkington, J. (1997). The triple bottom line for 21st century business. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136.
- Erina, D., & Pujiningsih, S. (2022). Analisis Indikator Laporan Keberlanjutan Universitas. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(1), 36-43. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra>
- Evana, E. (2017). The Effect Of Sustainability Reporting Disclosure Based On Global Reporting Initiative (GRI) G4 On Company Performance (A Study On Companies Listed In Indonesia Stock Exchange). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 20(3), 417-442. <https://doi.org/10.33312/ijar.394>
- Freeman, R. E. (1983). *Strategic management: A stakeholder approach*. Advances in Strategic Management.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & De Colle, S. (2010). *Stakeholder theory: The state of the art*.
- Gray, R., & Bebbington, J. (2001). *Accounting for the Environment*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=3EoawWFyMjsC&oi=fnd&pg=PP2&dq=aktiviy+based+costing*+industry*&ots=pq-MtpajeZ&sig=TTNwm9owGHHF_OoLVgVq7b2aL10
- GRI. (2020). *Sustainability Reporting Standards*. Globalreporting.Org. <https://www.globalreporting.org/standards/>, diakses pada tanggal 4 Mei 2024
- Handayani, S. (2023). Hexagon Sustainability: Dekonstruksi Pentuple Bottom Line. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 715-731. <https://doi.org/10.1093/nq/s1-IX.228.217-a>
- Hardi, E., Indria, P., Susilowati, M., Grivaldi, A., Ridha, S., & Rahman, B. (2023). *Analisis Penerapan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Pt Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Banjarmasin Periode 2017 - 2019*. 16(2).
- Herold, D. M. (2018). Demystifying the link between institutional theory and stakeholder theory in sustainability reporting. *Economics, Management and Sustainability*, 3(2), 6-19. <https://doi.org/10.14254/jems.2018.3-2.1>
- IASB. (2018). Conceptual Framework for Financial Reporting (2018) - 2021 Issued IFRS Standards (Part A). *Business Accounting, September 2010*, 86. <https://www.ifrs.org/content/dam/ifrs/publications/pdf-standards/english/2021/issued/part-a/conceptual-framework-for-financial-reporting.pdf>
- IDX. (2023). *Tambah Alternatif Acuan Investasi Sub-Sektor Bank, BEI dan PEFINDO Luncurkan Indeks IDX-PEFINDO Prime Bank*. Idx.Com. <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/2028>, diakses pada tanggal 3
- Iswanu, P. A., & Sukoharsono, E. G. (2022). Analisis Sistem Informasi Berkelanjutan Menggunakan Perspektif Pentuple Bottom Line pada Organisasi Pemerintah Daerah. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 1(1), 116-126.
- Jannah, A. N., Nuraina, E., & Yusdita, E. E. (2021). Laporan Berkelanjutan Pt Xyz Dan Realitanya. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 48-74. <https://doi.org/10.46306/rev.v2i1.42>
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Journal Of Accounting*, 9, 1-9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kuswanto, R. (2019). Penerapan Standar Gri Dalam Laporan Keberlanjutan Di Indonesia: Sebuah Evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1-21. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i2.59>
- Meutia, I. (2010). Shari 'Ah Enterprise Theory Sebagai Dasar Pengungkapan Tanggungjawab Sosial. In *Disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya, Malang*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/160722/>

- Mulyani, A. (2022). Analisis Pengungkapan Global Reporting Initiative Standard (Gri Standard) Pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2020. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 274-284. <https://doi.org/10.51903/jupea.v2i3.361>
- Mulyawati, L., & Augustine, Y. (2019). Pengaruh Sustainability Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 4(2), 151-180. <https://doi.org/10.25105/jmat.v4i2.5064>
- Nirmala, K., & Pushpa, M. (2012). Feature based text classification using application term set. *International Journal of Computer Applications*, 52(10).
- Nishitani, K., Unerman, J., & Kokubu, K. (2021). Motivations for voluntary corporate adoption of integrated reporting: A novel context for comparing voluntary disclosure and legitimacy theory. *Journal of Cleaner Production*, 322(September), 129027. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129027>
- Nurdin, N. (2018). Institutional arrangements in E-government implementation and use: A case study from Indonesian local government. *International Journal of Electronic Government Research*, 14(2), 44-63. <https://doi.org/10.4018/IJEGR.2018040104>
- Pwc. (2023). *Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang*. Pwc.Com. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>, diakses pada tanggal 3 Mei 2024
- Ruddin, P. (2020). Analisis Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah Berdasarkan Syariah Enterprise Theory. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 31-42.
- Samosir, M. R., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2024). Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kesesuaiannya dengan Standard Global Reporting Initiative (GRI). *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 2(2), 23-32. <https://doi.org/10.58784/rapi.96>
- Schaltegger, S., & Sturm, A. (1990). Ökologische rationalität: ansatzpunkte zur ausgestaltung von ökologieorientierten managementinstrumenten. *Die Unternehmung*, 273-290.
- Schaltegger, S., & Synnestvedt, T. (2002). The link between 'green' and economic success: environmental management as the crucial trigger between environmental and economic performance. *Journal of Environmental Management*, 65(4), 339-346.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory (5th ed.)*. Pearson Education.
- Silva, D. P. A. K. H. (2018). *Critical Review of Contemporary Literatur on The Quadruple Bottom Line concepts and its Implementation in Organizations, Including The Roles of Leadership and Management The Quadruple Bottom Line (QBL)*.
- Simoni, L., Bini, L., & Bellucci, M. (2020). Effects of social, environmental, and institutional factors on sustainability report assurance: evidence from European countries. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1059-1087. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-03-2019-0462>
- Siwei, D., & Chalermkiat, W. (2023). An analysis on the relationship between ESG information disclosure and enterprise value: A case of listed companies in the energy industry in China. *Cogent Business and Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2207685>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571-610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Sukoharsono, E. (2019). Sustaining A Sustainability Report by Modifying Triple Bottom Line to Pentaple Bottom Line: An Imaginary Research Dialogue. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27, 119-127. <https://doi.org/10.21776/ub.ijabs.2019.27.1.7>
- Sukoharsono, E. G., & Andayani, W. (2021). *Akuntansi Keberlanjutan*. UB Press.
- Triyuwono, I. (2011). Iwan Sing Liyan.Pdf. In *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (Vol. 2, Issue 2, pp. 186-200).